



## TRANSIT DAN TRANSISI *LIPA' SABBE* DI KABUPATEN WAJO, SULAWESI SELATAN

Andi Fauziyah Hijrina Fatimah<sup>1</sup>, Christian Budiman<sup>2</sup>, Vissia Ita Yulianto<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Universitas Gadjah Mada

<sup>1</sup>andi.fauziyah.h@mail.ugm.ac.id

<sup>2</sup>kristologie@gmail.com

<sup>3</sup>vissia\_ita@yahoo.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas proses perubahan sosial yang terjadi pada lipa' sabbe (sarung sutera) yang merupakan warisan budaya masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo yang memiliki nilai, makna, dan fungsi tertentu. Paradigma dari penelitian ini menggunakan konsep dari Maruska Svasek yaitu proses transit dan transisi. Proses transit ialah pergeseran melalui ruang dan waktu yang melewati batas geografi (lokasi) atau batas sosial, sedangkan proses transisi adalah pergeseran terkait makna, nilai, dan status suatu objek. Metode yang digunakan adalah metode penelitian etnografi yang mendeskripsikan suatu kebudayaan dari sudut pandang penduduk asli. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa lipa' sabbe mengalami proses transit terkait perpindahan lokasi yaitu dari Tosora ke Sengkang dan pergeseran sosial yang awalnya hanya digunakan oleh bangsawan hingga saat ini dapat digunakan secara umum, sehingga lipa' sabbe turut mengalami proses transisi yaitu pergeseran nilai, fungsi, dan makna, baik makna sarung, makna motif, cara penggunaan, dan aspek lainnya.

Keywords: Transit; Transisi; Lipa' Sabbe; Bugis; Perubahan.

### ABSTRACT

*This study aims to describe the process of social change that occurs in the lipa' sabbe (silk sarong) which is a cultural heritage of the Bugis community in Wajo Regency which has certain values, meanings and functions. This research paradigm uses Maruska Svasek's concept of transit and transition processes. The transit process is movement through space and time that crosses geographical or social boundaries, while the transition process is a shift related to the meaning, value, and status of an object. The method used is an ethnographic method that describes a culture from the point of view of the indigenous population. The results of this study indicate that lipa' sabbe has a transit process related to location changes, from Tosora to Sengkang and social shifts which were originally only used by the aristocrats until now can be used in general, so lipa' sabbe also undergoes a process of transition which is a shift in values, functions, and meanings, both the meaning of sarong, motives, how to use it, and other aspects.*

Keywords: Transit; Transition; Lipa 'Sabbe; Bugis; Change.

### PENDAHULUAN

*Lipa' sabbe* atau sarung sutera merupakan benda budaya hasil kerajinan rumah tangga perempuan Bugis di Kabupaten Wajo yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sandang, baik pribadi maupun kerajaan yang memiliki peran penting dalam kehidupan adat, ritual, kepercayaan, dan

upacara besar masyarakat Bugis karena memiliki nilai, makna, dan fungsi tertentu.

*Lipa' sabbe* dibuat dengan cara ditenun menggunakan alat sederhana yang disebut *tennung walida* (gedogan) dan diolah dengan berbahan dasar sutera yang diambil dari serat ulat sutera jenis *bombyx mori*. Saat ini, produksi sutera terdiri dari 2 jenis yang

dihasilkan oleh dua alat tenun yang berbeda, yaitu kain sutera dari ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) dan sarung sutera dari alat tenun gedogan.

Bagi masyarakat Bugis, *lipa' sabbe* telah menjadi bagian dan *identitas* dari kehidupan mereka, sehingga dapat dikatakan bahwa 'bukan orang Bugis jika tidak memiliki *lipa' sabbe* (sarung sutera)'. *Lipa' sabbe* digunakan sebagai pakaian adat bawahan yang dipadukan dengan jas tutup bagi laki-laki dan baju *bodo* bagi perempuan, serta telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia (WBTD) pada tanggal 27 Oktober 2016 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pusat sentra *pembuatan lipa' sabbe* yang ada di Sulawesi Selatan dari hulu ke hilir berada di Kabupaten Wajo mulai dari pemeliharaan ulat sutera yang berada di Kecamatan Sabbangparu, pertenunan tersebar di Kecamatan Tempe, Tanasitolo, dan Majauleng serta Kota Sengkang yang menjadi ibu kota kabupaten dengan sebutan "Kota Sutera" sebagai pusat pemasaran dan pembuatan produk sutera.

Seiring waktu, *lipa' sabbe* turut mengalami perkembangan baik dari teknologi maupun pengetahuan *baru* yang menyebabkan terjadinya perubahan mulai dari bentuk, makna, fungsi, nilai, dan faktor-faktor lainnya menjadi bergeser. Perubahan yang terjadi dapat berdampak baik maupun buruk bagi masyarakat Bugis yang tergantung dari bagaimana cara masyarakat menyikapi perubahan tersebut, sehingga dalam penelitian ini akan meninjau lebih dalam mengenai berbagai perubahan-perubahan yang terjadi pada *lipa' sabbe*.

Penelitian mengenai tenun *lipa' sabbe* sebelumnya telah dilakukan melalui buku, tesis, skripsi, dan jurnal dengan berbagai perspektif yang ditulis oleh Christian Pelras (1996) yang menjelaskan alat tenun gedogan dan teknik yang digunakan pada kerajinan tenun masyarakat Bugis, Simon Sirua Sarapang, dkk (2012) membahas daya lentur tenun Wajo dalam menghadapi berbagai krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia.

Penelitian dalam bentuk tesis oleh Muhammad Nawawi (2001) yang melihat tantangan dan harapan yang terjadi pada tenun sutera Bugis Wajo dalam industri pariwisata, Supratiwi Amir (2016) yang mengkaji bentuk estetis dan makna yang terkandung pada *lipa' sabbe*. Selain itu, penelitian skripsi oleh Andi Fauziyah Hijrina (2016) yang merancang *corporate identity* dan kemasan *lipa' sabbe* pada salah satu perusahaan lokal agar dapat bersaing di pasar global, serta jurnal yang ditulis oleh Sulvinajayanti (2015) mengenai pesan komunikasi pada motif *lipa' sabbe*.

Perubahan yang terjadi pada *lipa' sabbe* di Kabupaten Wajo akan ditinjau lebih dalam dengan mewacanakan konsep perubahan sosial dari Maruška Svašek yaitu perubahan atau pergeseran yang terjadi pada suatu artefak atau objek melalui ruang dan waktu melewati batas geografi atau batas sosial disebut dengan transit, serta pergeseran terkait makna, nilai, dan fungsi akibat dari transit yang disebut dengan transisi.

Penelitian ini sebagai salah satu upaya penulis untuk membantu melestarikan dan mengenalkan nilai-nilai kebudayaan serta tradisi warisan dari masyarakat Bugis kepada masyarakat luas, serta diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan seni rupa khususnya mengenai *lipa' sabbe*.

## METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah antropologi seni dengan menggunakan konsep perubahan sosial yang dikembangkan oleh Maruška Svašek dalam buku "*Anthropology, Art, and Cultural Production*" yang melihat bagaimana cara pergerakan benda dan orang saling berinteraksi satu sama lain.

Svašek menggambarkan "*transit records the location or movement of objects over time and across social or geographics boundaries*" (Svašek, 2007:4), proses transit mencatat lokasi atau pergerakan objek dari waktu ke waktu dan melintasi batas sosial atau geografi, sedangkan konsep transisi dijelaskan "...analyses how the meaning, value, and

*status of those objects, as well as how people experience them, is changed by that process*" (Svašek, 2007:4) untuk menganalisis bagaimana makna, nilai, dan status dari objek tersebut, serta bagaimana orang (subjek) mengalaminya yang diubah oleh proses tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi yang menurut Spradley (1997:3) merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu kebudayaan yang bertujuan untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang atau perspektif dari penduduk asli atau pemilik kebudayaan tersebut.

Melalui metode ini, *lipa' sabbe* akan dikaji secara terbuka, jelas, dan terstruktur. Peneliti sebagai etnografer akan turun langsung ke lapangan untuk mengobservasi dan menjadi partisipan dalam kehidupan masyarakat yang akan diteliti untuk mengumpulkan data empiris sebanyak-banyaknya, baik data primer maupun sekunder.

Posisi peneliti adalah sebagai insider atau pemilik dari kebudayaan *lipa' sabbe* itu sendiri, sehingga data primer dari penelitian ini berdasarkan pada pengalaman serta pengetahuan peneliti yang didapatkan dari lapangan melalui pengamatan dan interaksi langsung dengan masyarakat yang berhubungan dengan *lipa' sabbe* seperti penenun, peternak ulat, pengusaha, pengguna, budayawan, dan anggota pemerintah sebagai narasumber.

Lokasi dari penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan di antaranya Kecamatan Tempe, Sabbangparu, dan Majauleng yang merupakan pusat-pusat wilayah daerah pembuatan *lipa' sabbe* mulai dari peternak ulat, penenun, hingga pengusaha yang memasarkan produk *lipa' sabbe*.

Data sekunder sebagai data awal diperoleh dari berbagai sumber lain, seperti buku, jurnal, artikel, tesis, skripsi, disertasi, media cetak, arsip daerah, makalah seminar, data internet, karya ilmiah, dan dokumentasi dari tulisan, gambar, atau suatu karya yang

terkait dengan penelitian *lipa' sabbe* mengenai transit dan transisi.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menghasilkan kejelasan atau 'simpulan' yang logis, benar, dan alamiah yang kemudian dideskripsikan secara rinci sejalan dengan permasalahan yang telah ditentukan serta untuk mencapai tujuan penelitian yaitu mengetahui dan memahami proses transit dan transisi *lipa' sabbe* di Kabupaten Wajo.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Transit *Lipa' Sabbe***

Proses transit dari Svašek merujuk pada proses pergeseran manusia, objek, gambar atau ide yang bergerak melalui ruang dan waktu dengan melintasi batas sosial atau geografis. Pergeseran *lipa' sabbe* terkait transit dalam hal batas geografi maupun sosial tidak dapat dilepaskan dari sejarah awal mula dari *lipa' sabbe*.

Berdasarkan sejarahnya, pusat pertenunan sebagai kerajinan rumah tangga pertama berada di daerah Tosora tepatnya di Kecamatan Majauleng kemudian menyebar diberbagai wilayah di Wajo. Pada awalnya Tosora merupakan ibu kota kerajaan Wajo yang memiliki peran sebagai pusat aktivitas pemerintahan dan ekonomi saat itu.

Pergeseran transit melewati batas geografi mulai terjadi pada tahun 1670, ketika daerah Tosora sebagai ibukota mengalami kekalahan akibat peperangan dengan kerajaan Bone dan VOC. Kondisi ini menyebabkan kekacauan politik dan ekonomi, sehingga masyarakat Wajo di Tosora dengan terpaksa melakukan "*malekke dapureng*" atau memindahkan dapur.

*Malekke dapureng* merupakan perpindahan besar-besaran satu kelompok atau keluarga ke suatu daerah dan menetap di sana untuk mencari penghidupan baru yang lebih baik dari sebelumnya. Selain karena pengaruh politik dan ekonomi, hal ini juga dikarenakan sifat orang Bugis yang menyukai kebebasan, bersifat terbuka, dan sangat teguh dalam memegang janji atau prinsip.

Dalam hal memegang janji atau prinsip merupakan bagian dari pandangan hidup masyarakat Bugis yaitu konsep *siri'* yang diartikan sebagai harga diri, rasa malu, harkat, dan martabat dirinya sebagai manusia. Selain itu, masyarakat Wajo memegang teguh prinsip adat yang telah ditetapkan yaitu *ade' ammaradekangeng* (adat kemerdekaan) yang berbunyi "*maradeka to-Wajo'e ade' mi napopuang*" artinya merdeka orang Wajo hanya adat yang dipertuankan.

Tidak hanya pengaruh politik dan ekonomi, dimensi agama turut mempengaruhi terjadinya *malekke dapureng* yaitu ketika masa pemberontakan DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) oleh Kahar Muzakkar pada tahun 1952 yang menjalankan operasi *toba'* (taubat) untuk menghilangkan berbagai hal yang menyimpang dari ajaran agama Islam.

Berbagai kejadian-kejadian inilah yang menyebabkan adanya tradisi *massompe'* (merantau), sehingga terjadi *cultural lag* atau tidak berkembangnya tradisi dan nilai kebudayaan di daerah Wajo. Pemerintahan dengan sistem kerajaan ditiadakan mulai tahun 1957 yang berubah menjadi daerah tingkat dua biasa dengan kepala daerah disebut dengan Bupati.

Tosora yang awalnya menjadi ibukota kerajaan berpindah ke Sengkang, Kecamatan Tempe sebagai ibukota kabupaten. Perpindahan yang terjadi turut merubah pusat kegiatan pemerintahan dan perekonomian di Wajo, termasuk dalam bidang pertenunan.

Setelah Sengkang ditetapkan sebagai ibukota, produksi *lipa' sabbe* menunjukkan peningkatan dan menjadi lebih dikenal dibanding daerah lain oleh masyarakat luar, sehingga memiliki sebutan sebagai "Kota Sutera" yang menjadikan daerah Sengkang sebagai pusat sentra pemasaran dan pembuatan kerajinan tenun sutera, termasuk *lipa' sabbe*.

Kota Sengkang sebagai kontinuitas inilah yang menjadi bagian dari proses transit yang terjadi pada *lipa' sabbe* di Kabupaten Wajo. Selain perubahan yang terjadi, sentra produk tenun mengalami perkembangan dalam

teknologi alat dan pengetahuan baru mengenai teknik tenun, bahan baku, dan pewarnaan yang kemudian menjadi beragam.

Perkembangan tersebut tentu membawa perubahan diantaranya ialah *lipa' sabbe* pada awalnya ditenun dengan menggunakan alat tenun sederhana yang disebut dengan *tennung walida* (tenun gedogan). Hasil dari alat ini memiliki kuantitas yang sangat kurang karena proses pembuatan kain sarung sepanjang 400 cm dengan lebar 60 cm hanya menghasilkan 2 sarung dengan membutuhkan waktu pengerjaan selama 1 hingga 2 bulan lamanya. Akan tetapi, *lipa' sabbe* dari hasil alat tenun ini memiliki nilai jual dan kualitas yang sangat tinggi karena memerlukan ketelitian dan harus berhati-hati.

Perkembangan teknologi alat terjadi pada tahun 1950-an, ketika masyarakat mulai menenun dengan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) atau dalam bahasa Bugis disebut *tennung bola-bola*. Hasil dari produk ini berupa kain dengan kuantitas yang lebih banyak karena dalam jangka waktu 1 minggu dapat menghasilkan kain sepanjang 12 meter dengan lebar kain 110 cm. Namun, kualitas yang dihasilkan tidak sebaik dari produksi menggunakan *tennung walida* dan tidak semua motif dapat ditenun menggunakan ATBM, serta memiliki nilai jual yang rendah.

Selain ATBM, alat tenun mesin atau ATM juga digunakan untuk lebih meningkatkan produksi kain sutera, sehingga kebutuhan pasar dapat terus terpenuhi. Alat ini sepenuhnya dijalankan dengan mesin, sehingga secara keseluruhan tidak dapat menggunakan benang sutera dan tentunya kualitas serta nilai jual yang dihasilkan jauh lebih rendah dari produksi menggunakan *tennung walida* dan ATBM.

Bahan baku benang dan pewarnaan dalam pembuatan *lipa' sabbe* juga mengalami pergeseran. Awalnya pewarnaan menggunakan bahan-bahan dari alam, seperti daun-daunan dan buah-buahan, namun saat ini lebih banyak menggunakan pewarna tekstil kimia, serta benang sutera yang mengalami kelangkaan berganti ke benang sintetis, seperti poliester dan viscose. Selain karena

kelangkaan benang sutera, konsumsi sebagian masyarakat Wajo juga lebih condong kepada *lipa' sabbe* dan kain sutera yang lebih murah.

Perkembangan yang terjadi juga mempengaruhi pengetahuan teknik bertenun, yang awalnya penenun Wajo bertenun dengan cara teknik tenun polos, kemudian tenun ikat hingga berkembang dengan cara teknik tenun angkat untuk menghasilkan motif-motif yang beragam serta terjadinya peradaban motif dari babak corak tak bergambar, babak corak kotak-kotak, dan terakhir babak corak bergambar.

Adanya perubahan dan perkembangan tersebut menghasilkan produk yang beragam mulai dari jas, baju, rok, dan produk fashion lainnya. *Lipa' sabbe* yang awalnya berupa kain panjang yang tepi pangkal dan ujungnya dijahit berhubungan membentuk seperti tabung atau pipa, serta memiliki struktur yang terdiri dari wiring *lipa'* (tepi sarung), watang *lipa'* (badan sarung), dan kapala *lipa'* (kepala sarung) sudah tidak menjadi acuan karena bentuknya telah berubah. Selain itu, gaya berpakaian masyarakat Bugis juga saat ini lebih kepada yang sederhana dan praktis, sehingga mereka memilih menggunakan rok dibandingkan sarung.

Perkembangan tersebut turut menciptakan keanekaragaman produk sutera dan semakin banyaknya motif-motif *lipa' sabbe* yang tidak hanya sebagai identitas pakaian dari adat suku Bugis yang memiliki makna dan fungsi tertentu, tetapi saat ini telah dijadikan sebagai ekonomi kerakyatan yang diproduksi secara massif. Selain itu, *lipa' sabbe* memiliki karakteristik pada motifnya yang unik, warna sarung yang cerah dan full color yang terkesan mewah, serta kualitas bahan yang tinggi dan pembuatannya yang sulit membuat *lipa' sabbe* bernilai tinggi di pasar dan menjadi komoditi tekstil unggulan daerah Kabupaten Wajo dan terkenal di masyarakat dalam negeri maupun luar negeri.

Proses transit *lipa' sabbe* dalam hal batas sosial lebih kepada aturan-aturan adat terdahulu yang membedakan golongan berdasarkan strata sosialnya sebagai penanda identitas. Pelapisan masyarakat yang terbagi atas 4 golongan, yaitu: (1) *ana' mattola* -

(pewaris takhta), (2) *anakarung* (kaum bangsawan); (3) *maradeka* (orang biasa yang merdeka); dan (4) *ata* (hamba sahaya). Selain pelapisan ini, *to-panrita* (cendekiawan), *to-warani* (pemberani), dan *to-sugi* (orang kaya) akan dipandang sama seperti kaum bangsawan, meskipun mereka termasuk golongan *maradeka*.

Untuk menunjukkan identitas golongannya, terdapat aturan-aturan khusus termasuk dalam berpakaian menggunakan *lipa'* (sarung) yang ada pada simbol, motif, dan warna. Bagi golongan bangsawan menggunakan *lipa'* dengan bahan sutera yang bermotif kotak-kotak (*balo lobang*) dan untuk orang biasa (*maradeka*) menggunakan *lipa'* dengan benang kapas (*lipa' garusu'*) yang bermotif horisontal atau garis melintang yang disebut dengan *balo makkalu*.

Aturan ini mulai bergeser ketika Islam masuk di Wajo yang mengajarkan kesetaraan, sehingga motif kotak-kotak (*balo lobang*) dapat digunakan oleh siapa saja dan karena adanya pengaruh politik perkawinan antara raja dan golongan di bawahnya bertujuan untuk penguatan dan perluasan kekuasaan. Golongan yang mendapatkan kenaikan derajat dapat menggunakan *lipa'* dengan bahan sutera, hingga pada akhirnya dapat digunakan oleh siapa saja dengan bebas tanpa memandang atau memperhatikan aturan-aturan batas sosial yang telah ditetapkan.

### **Transisi *Lipa' Sabbe***

Terjadi proses transit yaitu pergeseran objek yang melewati ruang dan waktu dengan melintasi batas geografi atau sosial tentunya membuat makna, nilai, status, dan aspek lain pada *lipa' sabbe* menjadi bergeser, dalam konsep *Svašek* disebut sebagai transisi.

Bagi masyarakat Bugis di Wajo, *lipa' sabbe* tidak hanya sebagai pakaian, akan tetapi juga memiliki makna yang tinggi bagi mereka, hal ini karena *lipa' sabbe* merupakan simbol representasi dari kehidupan adat yang dimiliki.

*Lipa' sabbe* mengandung simbol kesucian, penghormatan, kebanggaan, dan kesatuan yang ditunjukkan pada *sulapa' eppa*

yang ada di motif dan bentuk sarung, sehingga lipa' sabbe memiliki makna sebagai pemersatu, penyeimbang, representasi sifat perempuan Bugis yang anggun dan sabar, serta sebagai penjaga siri'.

Sulapa' eppa atau empat sisi berbentuk segiempat merupakan simbol falsafah pandangan hidup orang Bugis yang memiliki makna bahwa segala sesuatu yang diciptakan adalah satu kesatuan yang seimbang. Sulapa' eppa mewakili 4 anasir kehidupan, warna sakral, dan sifat manusia sempurna yaitu tanah-hitam-getteng (tegas), udara-kuning-ada tonging (berkata benar), air-putih-lempu (jujur), dan api-merah-warani (berani).

Selain makna sarung, motif tradisional lipa' sabbe juga memiliki makna dan fungsi khusus, yaitu (1) balo tettong bermakna hubungan antara Tuhan dan hamba-Nya, biasanya digunakan untuk melamar gadis Bugis karena memiliki makna sebagai suatu keteguhan; (2) balo makkalu bermakna hubungan antara sesama manusia; (3) balo lobang yang terdiri dari 2 jenis yaitu balo lobang cora lebbba digunakan oleh laki-laki yang belum menikah dan maknanya adalah mereka memiliki tanggung jawab yang besar dan ruang lingkup yang luas, sedangkan balo lobang cora renni digunakan oleh perempuan yang belum menikah dengan makna bahwa mereka mempunyai ruang lingkup yang sempit; (4) balo co'bo memiliki makna bahwa kehidupan akan ada naik dan turun; dan (5) balo lagosi bermakna kemakmuran dan kebahagiaan.

Hal inilah yang membuat aturan-aturan penggunaan lipa' sabbe turut mengalami perubahan. Aturan penggunaan lipa' sabbe awalnya ditentukan sesuai dengan warna baju bodo yaitu hijau untuk kalangan bangsawan, merah untuk orang yang sudah menikah, warna lembut bagi yang belum menikah, dan warna gelap bagi orang yang sudah tua.

Selain aturan warna, penggunaan lipa' sabbe bagi perempuan adalah dengan cara memegang salah satu bagian ujung atas sarung yang disebut dengan kingking lipa', cara ini akan memperlihatkan mata kaki hingga betis

dari perempuan tersebut. Hal ini karena pada bagian tersebut merupakan daya tarik seksual (sex appeal) bagi masyarakat Bugis.

Ma'kingking dengan tangan kanan memiliki makna bahwa orang tersebut adalah bangsawan dan tangan kanan adalah masyarakat biasa. Kingking sendiri terbagi atas 3 cara untuk menandakan statusnya, yaitu (1) kingking saliweng (ke luar) berarti perempuan tersebut masih gadis dan dapat dinikahi; (2) kingking tama (ke dalam) berarti perempuan tersebut sudah menikah, dan; (3) kingking i'subbu (sembunyi) berarti perempuan tersebut sudah ada yang melamar.

Bagi laki-laki untuk menunjukkan status identitasnya lebih kepada bagian *kapala' lipa'* dengan garis/motif maksimal 13 untuk raja dan minimal 7 untuk kaum maradeka. Selain itu, status, kekuasaan, dan kekayaan juga ditunjukkan pada penggunaan genggang atau benang emas pada lipa' sabbe dan songkok pammiring.

Sebelumnya lipa' sabbe memiliki nilai-nilai yang sakral seperti nilai budaya, nilai kepercayaan, nilai tradisi, dan nilai sosial, sehingga lipa' sabbe berfungsi sebagai alat komunikasi non-verbal untuk menunjukkan identitas dan status sosial seseorang, pakaian adat untuk menunjukkan identitasnya sebagai suku Bugis, hadiah pemberian sebagai penghormatan, dan alat pelengkap ritual adat.

Nilai sakral dari lipa' sabbe dikarenakan oleh berbagai faktor, salah satunya dalam proses pembuatan lipa' sabbe diperlukan persiapan, mulai dari menentukan hari baik melalui penanggalan Bugis yang disebut *esso ompo'na ulengnge* dan kemudian menentukan waktu pada hari itu yang disebut sebagai *pananrang*. Hal ini bertujuan agar hasil tenunnya mendapatkan rezeki, keberkahan, dan kebaikan lainnya. Selain itu, terdapat juga berbagai *pemmali* yang harus dihindari oleh penenun seperti *nalejja uleng*, tidak diperbolehkan menenun jika ada orang yang meninggal, dilarang berbicara saat menghani sebelum 7 kali putaran, dan tidak diperbolehkan memakai benang yang seluruhnya warna hitam.

Perubahan dan perkembangan yang terjadi saat ini membuat makna sarung maupun motif, simbol, aturan-aturan penggunaan, dan *pemmali* sudah tidak menjadi suatu perhatian dan tidak menjadi aspek penting bagi masyarakat, baik dari penenun maupun pembeli.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Saat ini, *lipa' sabbe* sudah mulai jarang ditenun dan digunakan karena beralih kepada pakaian yang lebih praktis seperti baju dan rok, sehingga dengan itu *lipa' sabbe* kemudian diposisikan sebagai produk eksklusif yang bernilai ekonomi tinggi. Demikianlah *lipa' sabbe* menjadi komoditi unggulan dari Kabupaten Wajo.

Selain *lipa' sabbe*, kain sutera dengan motif tradisional yang dihasilkan dari ATBM juga turut menjadi komoditi, namun di sisi lain terjadinya kelangkaan bahan baku sutera saat ini membuat sebagian penenun menggunakan benang sintetis yang mirip sutera seperti poliyester dan viscose. Tentu hal ini yang membuat kain sutera dan khususnya *lipa' sabbe* kehilangan nilai orisinalitas dan kesakralannya turut memudar.

Pertenenan di Wajo sekarang telah menjadi salah satu industri yang menggerakkan perekonomian daerah, sebagian masyarakat menjadikan industri pertenenan baik menggunakan *tennung walida* maupun ATBM merupakan mata pencaharian utama dan sebagian juga menjadikan pekerjaan sampingan untuk menambah keuangan keluarga. Sehingga, posisi penenun lebih kepada pekerjaan yang semata-mata adalah sebuah kegiatan yang harus dilakukan untuk memenuhi kehidupan mereka dan permintaan kebutuhan pasar.

### **Saran**

Saran dari hasil penelitian ini diharapkan, khususnya masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo selain mempertahankan dan menjaga *lipa' sabbe* sebagai budaya miliknya juga perlu mengetahui nilai-nilai budaya dan makna yang terkandung, baik pada *lipa' sabbe*

itu sendiri maupun motif-motif *lipa' sabbe* sehingga dapat menciptakan rasa kebanggaan, kepemilikan, dan kecintaan yang tinggi pada *lipa' sabbe*.

Adanya pergeseran nilai orisinalitas memerlukan bantuan peran pemerintah Kabupaten Wajo untuk mengedukasi masyarakat setempat maupun pendatang agar mengetahui perbedaan produk dengan menggunakan benang sutera asli dan benang sintetis, sehingga keaslian benda budaya masyarakat Bugis tetap terjaga. Selain itu, upaya lain yang dapat dilakukan adalah dengan memberi label dan sertifikat keaslian sutera *lipa' sabbe* yang secara langsung dapat membantu konsumen mengetahui bahan dari produk sutera tersebut.

Perlunya perhatian pengusaha-pengusaha sutera untuk tidak memproduksi kain tenun di luar wilayah Kabupaten Wajo, sebagai upaya untuk membantu dan melestarikan produk-produk sutera, serta menghargai dan tidak merugikan penenun *tennung walida* dan penenun ATBM, selain itu sebagai pencegahan agar tidak merusak citra budaya suku Bugis.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amir, Supratiwi. 2016. "Kajian Bentuk dan Makna Kain Tenun *Lipa' Sabbe* Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan". *Tesis* Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Rupa Pascasarjana Institut Seni Indonesia.
- Nawawi, Muhammad. 2001. "Seni Kerajinan Tenun Sutera Tradisional Bugis Wajo Sulawesi Selatan". *Tesis* Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada.
- Pelras, Christian. 1996. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar (terjemahan oleh Abdul Rahman Abu, Hasriadi, Nurhady Sirimorok).
- Sarapang, Simon Sirua., Rismawidiawati., Taufik., dan Srimuryati. 2012. *Tenun Wajo dalam Menghadapi Badai Krisis Ekonomi 1930-1998*. Makassar: de La Macca.
- Sulvinajayanti., Havied Cangara., dan Tuti Bahfiarti. "Makna Pesan Komunikasi

Motif Kain Sutera Sengkang Pilihan Konsumen di Kota Makassar” dalam *Jurnal Komunikasi Kareba*, volume 04, nomor 01, Januari 2015, hal. 9,. Makassar: Universitas Hasanuddin.

- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana (terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth).
- Svasek, Maruska. 2007. *Anthropology, Art and Cultural Production*. London: Pluto Press.

## **NARASUMBER**

- Andi Ima Kesuma, Guru Besar Bidang Sejarah Antropologi dan Kepariwisata Universitas Negeri Makassar.
- Atira, Penenun *Lipa' Sabbe*, Desa Tosora, Kecamatan Majauleng, Kabupaten Wajo.
- Cundung, Penenun *Lipa' Sabbe*, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo.
- Cut Mini, Pemeran Athirah (Aktris), Jakarta.
- Indo Gallong, Penenun *Lipa' Sabbe*, Desa Tosora, Kecamatan Majauleng, Kabupaten Wajo.
- Jemma, Penenun dan Penghani Sutera, Desa Tosora, Kecamatan Majauleng, Kabupaten Wajo.
- Kurnia Syam, Pengusaha Tenun Sutera “Arni Kurnia”, Kota Sengkang, Kabupaten Wajo.
- Lina, Penenun *Lipa' Sabbe*, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo.
- Sudirman Sabang, Budayawan dan Kepala Seksi Sejarah dan Tradisi Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Wajo.
- Suryadin Laoddang, Penggiat Budaya Bugis, Yogyakarta.